



ANALISIS PENERAPAN AKUTANSI AKRESI PADA USAHA BUDIDAYA IKAN LELE DENGAN PERSYARATAN STANDAR AKUTANSI (PSAK) 241 DI KABUPATEN MOJOKERTO

Irza Fajrul Falah^{a*}

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi, irzafalah7.if@gmail.com, Universitas Wijaya Kusuma
Surabaya, Jawa Timur

^{*} Penulis Korespondensi: Irza Fajrul Falah

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the application of accrual accounting in tilapia farming businesses in Mojokerto Regency and its alignment with the applicable Financial Accounting Standards (FAS), particularly FAS 241. Tilapia farming is one of the rapidly growing economic sectors in the region, but it has not fully adopted formal accounting principles, including accrual accounting related to the changes in biological asset values. The research used a qualitative approach with a case study method, focusing on 9 tilapia farming businesses in Mojokerto Regency, specifically in Mojoanyar and Puri districts. Data was collected through interviews, questionnaires, and document analysis. The findings show that most of the business operators have not systematically applied accrual accounting in their financial records. This is due to a lack of understanding of accounting standards and the absence of support from relevant parties. The research recommends the need for awareness campaigns and training on accrual accounting and the comprehensive implementation of FAS 241 to improve the transparency and accountability of financial reports. As a result, tilapia farming businesses can be better prepared to face market challenges and obtain better access to financing.

Keywords: *accrual accounting, biological asset value, PSAK 241*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan akuntansi akresi dalam usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Mojokerto serta kesesuaiannya dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia, khususnya PSAK 241. Usaha budidaya ikan lele merupakan salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di daerah tersebut, namun belum sepenuhnya mengadopsi prinsip-prinsip akuntansi secara formal, termasuk akuntansi akresi yang berkaitan dengan perubahan nilai aset biologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada 9 pelaku usaha budidaya lele di Kabupaten Mojokerto khususnya Kecamatan Mojoanyar dan Kecamatan Puri. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum menerapkan akuntansi akresi secara sistematis dalam pencatatan keuangan mereka. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi dan belum adanya pendampingan dari pihak terkait. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sosialisasi dan pelatihan mengenai akuntansi akresi serta penerapan PSAK 241 secara menyeluruh agar pelaku usaha dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Dengan demikian, usaha budidaya ikan lele dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan pasar dan memperoleh akses permodalan yang lebih baik.

Kata kunci: akuntansi akresi, nilai aset biologis, PSAK 241

1. PENDAHULUAN

Salah satu komponen yang memiliki andil besar dalam pengelolaan suatu usaha adalah laporan akuntansi Berdasarkan (Biduri et al., 2021). Samuelsson et al (Biduri dkk, 2021) menyatakan bahwa laporan akuntansi yaitu laporan laba rugi, neraca dan arus kas menjadi bagian utama dalam laporan yang disusun oleh plekau UMKM.

Budidaya ikan merupakan salah satu UMKM yang ada di Indonesia yang dilakukan dalam skala rumah tangga. Menurut Nitisusastro (dalam Khairunnisa, 2022) mendefinisikan bahwa yang dimaksud UMKM adalah kegiatan usaha dengan skala aktivitas yang tidak terlalu besar dengan manajemen yang sangat sederhana namun kebutuhan modal yang cukup serta pasar yang dijangkau juga belum luas.

PSAK 241 memberikan pedoman menyeluruh terkait bagaimana aset biologis dan produk agrikultur harus diakui, diukur, dan diungkapkan. Dalam standar ini ditegaskan bahwa aset biologis diakui jika memenuhi kriteria pengakuan aset, yaitu ketika entitas memiliki kendali atas aset tersebut, terdapat kemungkinan akan diperolehnya manfaat ekonomi di masa depan, serta nilai aset tersebut dapat diukur secara andal (PSAK 241, 2024).

Berdasarkan tinjauan kasus di lapangan, menunjukkan bahwa pelaku usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Mojokerto belum menerapkan pencatatan keuangannya sesuai dengan PSAK 241. Sehingga, perlu dilakukan kajian yang lebih komprehensif terkait penerapan PSAK 241 terhadap budidaya ikan lele untuk mengetahui penerapan akuntansi akresi, menganalisis kesesuaian pencatatan dan pelaporan akuntansi, memberikan gambaran kepada pelaku usaha tentang pentingnya penerapan akuntansi akresi, dan untuk mengevaluasi dampak penerapan akuntansi akresi terhadap penyajian laporan keuangan dalam usaha budidaya ikan lele.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akutansi

Menurut Committee on Terminology of the American Institute of Accountants (AICPA) pada tahun 1941 mendefinisikan bahwa: “*Accounting is the art of recording, classifying, and summarizing in a significant manner and in terms of money, transactions and events whisch are, in part at least, of a financial character, and interpreting the result there of.*”

Menurut Accounting Principles Board (APB), definisi dari akuntansi seperti yang dikutip Belkaoui (1992:23): “*Accounting is a service activity. Its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature about economic decisions, in making resolved choices among alternative courses of actions.*”

Berdasarkan dua definisi akuntansi tersebut dapat disimpulkan suatu karakteristik akuntansi yaitu sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian informasi keuangan mengenai kesatuan ekonomi dan memiliki tujuan untuk melayani pihak-pihak yang berkepentingan, terutama dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.2. Konsep Akresi

Menurut Suwardjono (2005), konsep akresi cocok digunakan pada perusahaan atau entitas yang bergerak di bidang usaha agrikultur, seperti perikanan, peternakan, pertanian, dan perkebunan.

2.3 Pengukuran Akresi

Penerapan akuntansi terhadap akresi di sektor agrikultur mengakui komponen berupa asset dan pendapatan dan bukan hanya mengakui biaya saja. Contoh kasusnya seperti peternak ayam petelur, namun fase dari siklus ayam petelur ini dapat diamati dari mulai fase kehidupan awal (*starter*), fase tumbuh dan berkembang (*grower*) dan yang terakhir adalah fase bertelur (*layer*). Oleh karena itu, untuk mengetahui biaya-biaya ayam yang mati atau hilang ada dua rumus yang membedakan:

$$\text{Ayam (starter dan grower): } \frac{\text{Nilai aset ayam}}{\text{Jumlah ayam}} \times \text{Jumlah ayam yang mati}$$

$$\text{Ayam (layer): } \frac{\text{Nilai aset ayam layer}}{\text{Jumlah ayam}} \times \text{Jumlah ayam yang mati}$$

Di dalam proses akuntansi akresi, pemeliharaan ayam membutuhkan biaya guna mendukung setiap fase pertumbuhan ayam di masa mendatang. Perhitungan ini diasumsikan sebagai berikut:

Pembelian ayam starter sebanyak 1.150 box, dengan catatan 1 box terdapat 50 ekor ayam

Pembelian ayam fase kehidupan awal (starter), harga per box pada Rp. 235.000 dengan harga asumsi (Rp. 4.700 per ekor ayam)

Persediaan pakan ayam: Rp. 15.000.000

Persediaan vitamin dan obat ayam: Rp. 8.000.000

Alokasi upah tenaga kerja:

- Starter: Rp. 500.000
- Grower: Rp. 800.000
- Layer: Rp. 1.200.000
- Total: Rp. 2.500.000

Alokasi penggunaan pakan:

- Starter: Rp. 1.000.000
- Grower: Rp. 1.350.000
- Layer: Rp. 1.650.000
- Total: Rp. 4.000.000

Alokasi beban biaya vitamin dan obat ayam:

- Starter: Rp. 500.000
- Grower: Rp. 750.000
- Layer: Rp. 1.000.000
- Total: Rp. 2.250.000

Alokasi beban produksi tidak langsung:

- Starter: Rp. 400.000
- Grower: Rp. 500.000
- Layer: Rp. 650.000
- Total: Rp. 1.550.000

Ayam yang tercatat mati dan hilang:

- Starter: 1.000 ekor
- Grower: 500 ekor

Nilai wajar ayam layer: Rp. 5.250

Jurnal yang dapat diterapkan pada sektor peternakan sebagai berikut:

1. Alokasi biaya pakan, vitamin serta obat ayam starter, grower dan layer:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Pakan	15.000.000,-	
2.	Obat dan Vitamin	8.000.000,-	
3.	Kas/Bank/Hutang Usaha		23.000.000,-

2. Pembelian:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Ayam starter	270.250.000,-	
2.	Kas/Bank/Hutang Usaha		270.250.000,-

Catatan: (Rp. 235.000 x 1.150 box = Rp. 270.250.000,-)

3. Alokasi pakan, obat dan vitamin ayam starter, grower, layer:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Alokasi pakan	4.000.000,-	
2.	Alokasi obat dan vitamin	2.250.000,-	
3.	Persediaan pakan		4.000.000,-
4.	Persediaan obat dan vitamin		2.250.000,-

4. Perhitungan upah tenaga kerja ayam starter, grower, layer:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Upah tenaga kerja	Rp. 2.500.000,-	
2.	Kas		Rp. 2.500.000,-

5. Pencatatan biaya produksi tidak langsung untuk ayam starter, grower, layer:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Produksi tidak langsung	1.550.000,-	
2.	Kas		1.550.000,-

6. a. Kapitalisasi biaya-biaya ke dalam akun ayam starter:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Ayam starter	2.400.000,-	
2.	Alokasi biaya pakan		1.000.000,-
3.	Alokasi biaya obat dan vitamin		500.000,-
4.	Upah tenaga kerja		500.000,-
5.	Alokasi biaya produksi tidak langsung		400.000,-

b. Kapitalisasi biaya-biaya ke dalam akun ayam grower:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Ayam grower	3.400.000,-	
2.	Alokasi biaya pakan		1.350.000,-
3.	Alokasi biaya obat dan vitamin		750.000,-
4.	Upah tenaga kerja		800.000,-
5.	Alokasi biaya produksi tidak langsung		500.000,-

c. Kapitalisasi biaya-biaya ke dalam akun ayam layer:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Ayam layer	4.500.000,-	
2.	Alokasi biaya pakan		1.650.000,-
3.	Alokasi biaya obat dan vitamin		1.000.000,-
4.	Upah tenaga kerja		1.200.000,-
5.	Alokasi biaya produksi tidak langsung		650.000,-

2.4 PSAK 241

PSAK 69 adalah standar akuntansi yang digunakan untuk mengelola pencatatan keuangan di sektor agrikultur dan merupakan pengambilan langsung dari IAS 41. Standar ini ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 16 Desember 2015 dan mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. Namun, pada tanggal 12 Desember 2022, PSAK 69 mengalami perubahan penomoran menjadi PSAK 241, yang akan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2024.

Secara umum, PSAK 241 mengatur pengakuan aset biologis dan produk agrikultur yang memenuhi kriteria pengakuan aset. Namun, terdapat beberapa pengecualian, khususnya terkait aset produktif yang tidak termasuk dalam ruang lingkup standar ini, karena aset tersebut telah diatur secara terpisah dalam PSAK 16 mengenai aset tetap. Selain itu, PSAK 241 juga mengatur perlakuan terhadap hibah pemerintah yang berhubungan dengan aset biologis

Analisis Penerapan Akutansi Akresi pada Usaha Budidaya Ikan Lele dengan Persyaratan Standar Akutansi (PSAK) 241 Di Kabupaten Mojokerto (Irza Fajrul falah)

2.5 Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69 (2018), aset biologis mencakup makhluk hidup berupa hewan maupun tanaman, seperti sapi perah, domba, tanaman tebu, kapas, dan tembakau. Aset biologis dikelompokkan menurut jenis makhluk hidup yang seragam, sementara produk agrikultur merujuk pada hasil panen yang diperoleh dari aset biologis yang dimiliki oleh suatu entitas. Karakteristik khas aset biologis terletak pada kemampuannya mengalami proses biologis seperti pertumbuhan, reproduksi, produksi, hingga degenerasi

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih agar dapat memahami secara mendalam tentang proses dan dampak dari penerapan akuntansi akresi berdasarkan PSAK 241 pada usaha budidaya ikan lele.

3.2 Objek Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah 30 orang pembudidaya ikan lele. Adapun kriteria sampel untuk penelitian ini yang memungkinkan adalah 9 orang pembudidaya ikan lele yang ada di Kabupaten Mojokerto

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi tentang gambaran umum terkait usaha budidaya ikan lele, perhitungan biaya-biaya yang dilakukan oleh pembudidaya. Data tersebut diperoleh secara langsung melalui wawancara dan dokumentasi.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara wawancara dengan pembudidaya ikan lele dan dokumentasi dengan mengumpulkan data yang meliputi informasi pembelian dan penjualan berdasarkan pencatatan penjualan dan pembelian dalam satu tahun

3.5 Struktur Tahap Penelitian

- Tahap persiapan, yakni identifikasi masalah melalui pengamatan awal terhadap fenomena akuntansi dalam usaha budidaya ikan lele;
- Tahap pengumpulan data, yakni dengan cara wawancara dan dokumentasi;
- Tahap pengolahan dan analisis data, yakni penyajian data dengan menyusun hasil observasi, wawancara dan dokumentasi; Tahap penyimpulan, yakni proses penarikan kesimpulan dan evaluasi yang diberikan kepada pelaku usaha agar dapat diterapkan secara optimal;

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar wilayah Kabupaten Mojokerto digunakan sebagai lahan pertanian dan peternakan oleh sebab itu mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Dengan kondisi seperti demikian menjadi keuntungan bagi masyarakat setempat untuk beternak lele. Budidaya ikan lele selain menjadi sumber pendapatan tambahan, budidaya ikan lele juga membantu meningkatkan ketersediaan protein hewani, serta mendukung program penanggulangan stunting.

Berdasarkan hasil wawancara, pembudidaya ikan lele di Kabupaten Mojokerto belum melakukan praktik pencatatan dan penilaian aset secara sempurna sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia atau PSAK 241, karena kurangnya pengetahuan dan tidak ada pihak eksternal yang mempunyai kepentingan secara signifikan dalam usaha tersebut.

Dengan adanya PSAK 241 menekankan bahwa aset biologis termasuk ikan lele dalam kolam, harus diukur pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Hasil di lapangan didapati populasi ikan lele berjumlah 9.500 ekor dengan rata-rata bobot antara 10 gram hingga 50 gram. Berdasarkan harga pasar, nilai per ekor pada saat awal budidaya diperkirakan Rp. 1.000, sehingga total nilai wajar sebesar Rp. 9.500.000

Setelah 3 hingga 4 bulan, ikan tumbuh dengan rata-rata bobot 100 gram hingga 200 gram dan nilai pasar meningkat menjadi Rp. 3.500 dengan populasi sebanyak 7.000 ekor, maka nilai wajar aset biologis menjadi Rp. 24.500.000. Sehingga kenaikan nilai wajar sebesar Rp. 15.000.000 dicatat sebagai pendapatan akresi

Tabel 1. Pengelompokan Aset Biologis Awal Tahun 2024

No.	Keterangan	Bobot Rata-Rata (gram/ekor)	Jumlah Ekor
1.	Benih	< 5	12.000
2.	Ukuran Kecil	10 – 50	9.500
3.	Ukuran Sedang	100 – 200	7.000

Total Nilai Wajar	28.500
--------------------------	---------------

Sumber: Hasil Wawancara

Tabel 2. Pengelompokan Aset Biologis Akhir Tahun 2024

No.	Keterangan	Bobot Rata-Rata (gram/ekor)	Jumlah Ekor
1.	Ukuran Sedang	150 – 200	6.000
2.	Ukuran Besar	200 – 300	5.000
3.	Ukuran Siap Panen	300 – 400	4.000
4.	Ukuran Super	> 400	2.000
Total Nilai Wajar			17.000

Sumber: Hasil Wawancara

Tabel 3. Perhitungan Biaya Pemeliharaan Tahun 2024

No.	Jenis Biaya Perawatan	Frekuensi/Volume	Harga Satuan (Rp.)	Total Biaya (Rp.)
1.	Pakan Harian	3.000 Kg x 4 siklus	8.000	96.000.000
2.	Vitamin dan obat-obatan	Rp. 500.000 x 4 siklus	500.000	2.000.000
3.	Listrik dan Pompa Air	Rp. 300.000 x 12 bulan	300.000	3.600.000
4.	Tenaga Kerja Harian Lepas	Rp. 100.000 x 25 hari kerja	100.000	2.500.000
5.	Perawatan Kolam	2 kali dalm setahun	1.000.000	2.000.000
6.	Drainase Tambahan	Rp. 250.000 x 4 siklus	250.000	1.000.000
Total Biaya Perawatan				107.100.000

Sumber: Hasil Wawancara

Dalam perlakuan akuntansi ini, jurnal yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Pengakuan awal bibit ikan lele:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Aset biologis ikan lele (bibit)	1.500.000,-	
2.	Kas		1.500.000,-

1. Jurnal akresi:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Aset biologis ikan lele (tambahan)	15.000.000,-	
2.	Perolehan atas akresi		15.000.000,-

2. Alokasi pakan, obat dan vitamin:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Biaya pakan	96.000.000,-	
2.	Biaya obat dan vitamin	2.000.000,-	
3.	Persediaan pakan		96.000.000,-
4.	Persediaan obat dan vitamin		2.000.000,-

3. Pencatatan upah tenaga kerja:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Upah tenaga kerja	2.500.000,-	
2.	Kas		2.500.000,-

4. Alokasi biaya produksi tidak langsung:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Alokasi biaya produksi tidak langsung	3.600.000,-	
2.	Kas		3.600.000,-

5. Kapitalisasi biaya-biaya ke dalam akun lele siap panen:

No.	Keterangan	Debit (Rp.)	Kredit (Rp.)
1.	Lele (siap panen)	121.100.000,-	
2.	Alokasi biaya pakan		96.000.000,-
3.	Alokasi biaya obat dan vitamin		2.000.000,-
4.	Upah tenaga kerja		2.500.000,-
5.	Alokasi biaya produksi tidak langsung		3.600.000,-

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa penerapan akuntansi akresi sesuai PSAK 241 memberikan dampak signifikan terhadap penyajian laporan keuangan budidaya ikan lele, adapun beberapa dampak yang dirasakan, yakni dengan pencatatan berbasis akresi, nilai ikan lele yang masih dalam kolam dapat ditampilkan dalam laporan keuangan. Hal ini meningkatkan transparansi dan mempermudah pembudidaya untuk mengukur nilai kekayaan usaha secara lebih tepat.

Kemudian perbedaan utama antara pencatatan sederhana berbasis kas dan akresi adalah adanya pendapatan dari pertumbuhan aset biologis. Dalam pencatatan tradisional, laba hanya dihitung saat ikan dijual, Sementara itu, akresi memungkinkan keuntungan diakui secara periodik berdasarkan kenaikan nilai wajar ikan. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan PSAK 241 memberikan informasi yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan, baik terkait rencana produksi, pembiayaan, maupun ekspansi usaha. Penerapan akresi membantu pembudidaya dalam menilai kinerja dan potensi keuntungan usaha dengan lebih objektif.

Meskipun memberikan manfaat, terdapat beberapa kendala, antara lain kesulitan dalam menilai nilai wajar ikan lele karena harga pasar sering berfluktuasi, kurangnya pemahaman akuntansi pada pembudidaya kecil sehingga membutuhkan pendampingan dalam implementasinya dan tidak adanya sistem pencatatan standar yang mudah diakses oleh pembudidaya tradisional.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan akuntansi terkait usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Mojokerto, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa pencatatan keuangan sebelum akresi masih bersifat sederhana berbasis kas, sehingga laporan keuangan hanya menampilkan penerimaan dan pengeluaran tanpa mencerminkan nilai aset biologis yang sedang dibudidayakan. Maka, penerapan akuntansi akresi sesuai PSAK 241 mampu menampilkan nilai wajar aset biologis berupa ikan lele dalam laporan keuangan, sehingga lebih informatif dan menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Sehingga, pendapatan akresi yang diakui dari kenaikan nilai wajar ikan lele memberikan informasi yang lebih realistis mengenai potensi keuntungan usaha, tidak hanya pada saat panen tetapi juga sepanjang periode budidaya dan pada akhirnya penerapan akresi meningkatkan relevansi dan transparansi laporan keuangan, namun juga menghadapi kendala berupa fluktuasi harga pasar, keterbatasan pengetahuan akuntansi pembudidaya, serta minimnya sistem pencatatan standar yang mudah diterapkan pada usaha kecil.

SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, pembudidaya ikan lele diharapkan dapat memulai menerapkan pencatatan berbasis akresi dengan standar PSAK 241 supaya dapat memantau nilai aset biologis dan laba usaha secara lebih akurat dan perlunya pengembangan kapasitas terhadap pemahaman akuntansi sederhana, misalnya melalui pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah atau lembaga terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2024). PSAK No 241 Tentang Agrikultur (Dewan 150 | Page Stan). Ikatan Akuntan Indonesia
- [3] Rachmawati, Y., Oktariyani, A., & Ermina. (2019). Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 Pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT.PP London Sumatera Indonesia,Tbk). *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 130–145. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i2.50>.
- [4] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&Dl. Bandung: Alfabeta, 2017
- [5] Syahputra, A., & Ramdani, F. (2022). Analisis Fluktuasi Harga Ayam Broiler di Indonesia. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 14(1), 25–34. <https://doi.org/10.33322/jpn.v14i1.2022>
- [6] Herbohn, K. and Herbohn, J. (2006). “International Accounting Standard (IAS) 41: what are the implications for reporting forest assets?” *Small-scale Forest Economics, Management and Policy*, 5 (2): 175-189.
- [7] Martani, D. (2014). Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat
- [8] Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2015). Exposure Draft PSAK No.69 tentang Agrikultur. Jakarta.
- [9] Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] International Accounting Standard Committee (IASC). (2000). International Accounting Standard No.41, Agriculture.
- [11] Ayuningtyas, P. C. (2023). Penerapan Pencatatan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Perusahaan Jasa Advertising Berbasis PSAK ETAP. *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 3(2), 39–49. <https://doi.org/10.61656/sbamer.v3i2.41>
- [12] Argilés, J., Sloof, E. (2001), New opportunities for farm accounting. *The European Accounting Review*. Vol. 10. No. 2, p. 361–383.
- [13] Bohusova, H., Svoboda, P., & Nerudova, D. (2012). Biological assets reporting: is the increase in value caused by the biological transformation revenue. *Agricultural Economics*, 18 (11), 520-532.
- [14] Bungin, Burhan. (2008). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- [15] Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., & Siregar, S. V. (2012). Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta, Salemba Empat.